BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks adalah suatu penyakit yang muncul akibat dari tumor ganas pada daerah leher rahim atau serviks sebagai akibat dari adanya pertumbuhan jaringan yang tidak terkontrol atau abnormal yang dapat merusak jaringan normal disekitarnya (Kumalasari, 2012). Salah satu penatalaksanaan pada kanker serviks ialah kemoterapi dengan memberikan obat sitostatika (pembasmi sel kanker), daya bunuhnya yang luas dan menyebabkan efek samping yang berat dan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dari pasien kanker (Hendry, 2007). Efek samping yang muncul saat menjalankan kemoterapi menjadi penyebab pasien tidak patuh dalam menjalankan terapi, efek samping dari kemoterapi tidak hanya mempengaruhi masalah fisik tetapi juga memengaruhi masalah psikologis dari pasien kanker serviks (Santi & Sulastri, 2010). Kepatuhan individu tidak terlepas dari adanya suatu perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku yang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi (Pieter & Lubis, 2012). Motivasi yang dapat menggerakkan atau menggugah timbulnya keinginan dan kemauan individu untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Pieter & Lubis, 2012).

Kondisi dan penanganan pada pasien kanker serviks akan menimbulkan banyak persepsi mengenai penyakit atau angapan terhadap tingkat keparahan, dan perkembangan penyakitnya yang muncul dari dalam diri masing-masing penderita. Persepsi ataupun anggapan mengenai suatu penyakit tersebut biasa dikenal dengan istilah *illness perception*. *Illness perception* adalah suatu keyakinan yang dimiliki

oleh pasien yang berasal dari semua pemahaman dasar tentang penyakit yang sedang dideritanya (Broadbent, 2006). *Illness perception* dapat mempengaruhi tingkah laku pencegahan kesehatan seseorang (*preventive health behavior*), reaksi ketika menjalani gejala atau didiagnosa menderita penyakit, keparahan terhadap rekomendasi pengobatan, dan harapan terhadap kesehatan di masa depan (Taylor, 2009). Dengan demikian hubungan *illness perception* dan motivasi pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi masih belum jelas.

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker tertinggi pada perempuan di dunia, insiden kanker serviks sebesar 16 orang per 100.000 perempuan. Estimasi presentase kasus baru dan kematian akibat kanker serviks pada penduduk di dunia pada tahun 2012 yaitu, kasus baru kanker serviks sebesar 14,0 % dan kematian akibat kanker serviks sebesar 6,8 % (*International Agency for Research on Cancer* (IARC), 2012). Penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu sebesar 0,8 %. Estimasi jumlah penderita kanker serviks terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur sebesar 21.313 orang (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Hasil survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling dan Puskesmas Kedungdoro Surabaya, didapatkan data bahwa jumlah penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling sebanyak 20 orang dan di Puskesmas Kedungdoro sebanyak 15 orang. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling dan Puskesmas Kedungdoro didapatkan bahwa mereka memiliki persepsi yang positif terhadap penyakit mereka dan memiliki motivasi yang cukup

tinggi dalam menjalani pengobatan kemoterapi hal itu dikarenakan mereka berpikir bahwa pengobatan kemoterapi sangat penting untuk kesembuhan mereka.

Kanker serviks merupakan kanker yang sangat mengancam perempuan baik secara fisik maupun psikis, jika tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat akan menyebabkan hal yang sangat fatal bagi penderita kanker serviks. Salah satu penatalaksanaan dari kanker serviks ialah kemoterapi. Kemoterapi secara fisiologis memberikan efek samping seperti rambut rontok, mual, muntah, diare, ruam kulit, dan sebagainya (Tim Kanker Serviks, 2010). Efek samping dari kemoterapi secara psikologis membuat pasien merasa tidak nyaman, takut, cemas, malas, bahkan bisa sampai frustrasi atau putus asa dengan pengobatan yang dijalani (Holland & Alici, 2010). Respon emosional terhadap pengobatan kesehatan berupa ketakutan, cemas, dan depresi memiliki hubungan sebab-akibat dengan *illness perception* terhadap pengobatan kesehatan yang dimiliki seorang pasien (Ogden, 2007). Pasien dapat berperilaku patuh dikarenakan adanya kesadaran pada diri pasien bahwa program terapi yang dijalani akan memberikan manfaat yang lebih bagi dirinya dan menjalani proses terapi secara rutin akan menjauhkan dirinya dari berbagai risiko yang ditimbulkan oleh penyakit yang dialaminya (Bosworth *et al.*, 2008). Kepatuhan individu tidak terlepas dari adanya suatu perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku yang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi (Pieter & Lubis, 2012). Motivasi adalah keadaan psikologis yang di manifestasikan melalui tingkah laku, dimana tingkah laku dipengaruhi oleh penguatan baik positif maupun negatif (Sujanto, 2007). Teori motivasi McClelland dan Lawrence Green mengatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi motivasi seseorang dalam menjalani suatu pengobatan ialah faktor predisposisi dan salah satu aspek yang menjadi faktor

predisposisi adalah sikap dari individu (Nursalam, 2016). Salah satu komponen utama yang membentuk suatu sikap dari seseorang ialah komponen kognitif. Komponen kognitif tersebut meliputi pandangan, pendapat, pikiran, kepercayaan, dan persepsi (Saam & Wahyuni, 2013).

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa ahli sebelumnya telah melakukan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahwita, Dewi & Utami (2012) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi didapatkan bahwa dari 37 responden, 10 orang (66,7%) memiliki motivasi rendah dan dukungan keluarga rendah, 5 orang (33,3%) memiliki motivasi tinggi dan dukungan keluarga rendah, 4 orang (18,2%) memiliki motivasi rendah dan dukungan keluarga tinggi, 18 orang (81,8%) memiliki motivasi tinggi dan dukungan keluarga tinggi dengan $p_{value}=0,008$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap motivasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taqwim & Rahayu (2014) tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan *illness perception* pada pasien kanker serviks didapatkan bahwa dari 40 responden pasien kanker serviks terdapat 23 orang (57,5%) yang tidak didukung oleh keluarganya dan diperoleh data 25 orang (62,5%) memiliki *illness perception* yang negatif, hasil koefisien korelasi = 0,715 yang berarti ada hubungan kuat antara dukungan keluarga dengan *illness perception*. Dengan demikian, dari paparan fenomena dan penjelasan di atas masih belum jelas dan masih belum ada penelitian yang menganalisis hubungan antara *illness perception* dan motivasi menjalani kemoterapi, hal ini melatar belakangi peneliti untuk menganalisis lebih jauh tentang “Hubungan antara *illness perception* dengan motivasi pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *illness perception* dengan motivasi pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan *illness perception* dengan motivasi pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi *illness perception* pasien kanker serviks.
- 2) Mengidentifikasi motivasi pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi.
- 3) Menganalisis hubungan *illness perception* dengan motivasi pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi ilmu keperawatan, khususnya di sistem Keperawatan Paliatif dan Keperawatan Reproduksi dan dapat memperkuat konsep bahwa *illness perception* memengaruhi motivasi pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai *illness perception* dan motivasi yang dimiliki oleh pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi

2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber informasi mengenai hubungan *illness perception* dan motivasi dalam menjalani kemoterapi.

3) Bagi Perawat Komunitas

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, terutama dalam menangani pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dengan meningkatkan motivasi pasien kanker serviks untuk menjalani kemoterapi.